



Aktualisasi Nilai Sila Ketiga Pancasila: Menjaga Persatuan di Era

Ture Ayu Situmeang, Yakobus Ndona

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Medan

tureayu99@gmail.com

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20221

Abstrak: Globalisasi merupakan sebuah istilah yang memiliki hubungan dengan peningkatan keterkaitan dan ketergantungan antarbangsa dan antarmanusia di seluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer, dan bentuk-bentuk interaksi lainnya, sehingga batasbatas suatu negara menjadi semakin sempit. Nilai-nilai Pancasila, khususnya nilai-nilai yang terkandung dalam sila ketiga, yaitu "Persatuan Indonesia," menjadi sangat relevan dan penting untuk diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penulis menggunakan metode Studi Literatur, yang didefinisikan oleh Nazir (2013) sebagai proses sistematis dalam menelusuri berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian untuk memperoleh informasi dan bahan yang diperlukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sila Ketiga Pancasila memiliki peran yang sangat strategis dalam menghadapi tantangan di era globalisasi. Dengan menanamkan nilai-nilai persatuan, Indonesia dapat menjaga identitas nasional, mengatasi tantangan ekonomi, melestarikan budaya, meningkatkan toleransi, dan memperkuat posisi politik di kancah internasional.

Kata Kunci: Aktualisasi, Globalisasi, Persatuan, Tantangan Globalisasi.

Abstract: *Globalization is a term that has to do with the increasing interconnectedness and interdependence between nations and people around the world through trade, investment, travel, popular culture, and other forms of interaction, so that the boundaries of a country become increasingly narrow. The values of Pancasila, especially the values contained in the third principle, namely "Indonesian Unity," are very relevant and important to be actualized in everyday life. The author uses the Literature Study method, which is defined by Nazir (2013) as a systematic process of tracing various literature sources relevant to the research topic to obtain the necessary information and materials. The results showed that the Third Precept of Pancasila has a very strategic role in facing challenges in the era of globalization. By instilling the values of unity, Indonesia can maintain national identity, overcome economic challenges, preserve culture, increase tolerance, and strengthen political positions in the international arena.*

Keywords: Actualization, Globalization, Globalization Challenges, Unity.

LATAR BELAKANG

Globalisasi merupakan sebuah istilah yang memiliki hubungan dengan peningkatan keterkaitan dan ketergantungan antarbangsa dan antarmanusia di seluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer, dan bentuk-bentuk interaksi lainnya, sehingga batasbatas suatu negara menjadi semakin sempit. Anthony Giddens (1990), seorang sosiolog terkemuka, mendefinisikan globalisasi sebagai "*the intensification of worldwide social relations which link distant localities in such a way that local happenings are shaped by events occurring many miles away and vice versa.*" Artinya, globalisasi adalah intensifikasi hubungan sosial di seluruh dunia yang menghubungkan lokasi-lokasi yang jauh sedemikian rupa sehingga peristiwa

Received: Mei 31, 2024, Accepted : Juni 18, 2024, Published: Juni 30, 2024

* Ture Ayu Situmeang tureayu99@gmail.com

lokal dibentuk oleh peristiwa yang terjadi di tempat lain yang jauh dan sebaliknya . Sementara itu, Manuel Castells (1996), seorang sosiolog dan pakar komunikasi, menyatakan bahwa globalisasi adalah "*a process by which the countries of the world are being drawn into a single, homogeneous global economy and society.*" Castells melihat globalisasi sebagai proses di mana negara-negara di dunia sedang ditarik ke dalam satu ekonomi dan masyarakat global yang homogen. Dalam banyak hal, globalisasi mempunyai banyak karakteristik yang sama dengan internasionalisasi sehingga kedua istilah ini sering dipertukarkan. Bangsa Indonesia seperti kita ketahui memiliki keanekaragaman budaya dengan keunikan serta ciri khas yang berbeda jika dibandingkan dengan budaya dari negara-negara lain. Kebudayaan daerah yang sangat beranekaragam tersebut, seharusnya dapat dijadikan sebagai suatu kebanggaan sekaligus tantangan untuk dapat kita pertahankan serta kita warisi kepada generasi selanjutnya. Namun seiring dengan semakin derasnya arus budaya asing yang masuk ke Indonesia, mau tidak mau kepribadian tersebut akan terpengaruh, atau mungkin bisa dikatakan "tercemar", oleh corak budaya asing yang lebih mementingkan individualisme, formalitas, kontrak kerja resmi, dan sebagainya. Dalam kondisi yang seperti ini Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa memegang peranan penting untuk dapat menjadi filter (penyaring) nilai-nilai baru, sehingga mampu mempertahankan eksistensi kebudayaan daerah Indonesia.

Semua Negara di dunia mengalami pengembangan yang pesat dari bidang kehidupan yaitu dengan adanya era globalisasi. Masuknya era globalisasi ke dunia menjadikan bangsa dunia menjadi tidak memiliki batas. Globalisasi juga memberikan dua dampak yaitu dampak positif dan juga dampak negatif saat ini kondisi bangsa yaitu mencerminkan tentang adanya penyimpangan dari pancasila karena tidak sesuai dengan yang seharusnya terjadi. Tetapi masih adanya upaya dari pelurusan kembali terhadap nilai – nilai yang terkandung dalam pancasila. Pada kelangsungan hidup Negara dan bangsa Indonesia pada era globalisasi mengharuskan masyarakat untuk melestarikannya nilai – nilai yang ada di pancasila karena agar generasi penerus bangsa Indonesia tetap dapat menghayati serta mengamalkannya agar nilai – nilai dari intisari leluhur sehingga tetap terjaga serta menjadi pedoman bagi bangsa Indonesia. Globalisasi yaitu menyebabkan adanya persoalan kepada bangsanya sendiri, adanya dampak positif dan dampak negatif. Meskipun adanya dua dampak tapi lebih banyak menonjol yaitu adalah dampak negatifnya sehingga yang di serap oleh anak bangsa yaitu sesapan hal negatifnya sehingga menyebabkan adanya pergeseran pada kelima nilai yang terkandung dalam pancasila . nilai pancasila yang telah di jaga oleh para leluhur

yang menciptakan nilai dari kandungan Pancasila. Globalisasi seperti yang telah di ketahui akan memungkinkan setiap individunya dalam melakukan akulturasi pada budaya. Pada budaya dalam suatu masyarakat yang telah di modifikasikan dengan budaya luar sehingga menyebabkan terjadinya aktivitas pada kontak sosial dengan budaya lain sehingga berdampak pada munculnya proses akulturasi.

Dalam era globalisasi yang ditandai oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, perubahan sosial, ekonomi, dan budaya terjadi dengan sangat cepat. Globalisasi membawa serta arus informasi yang tidak terbatas, yang memungkinkan interaksi antarindividu dan antarbangsa menjadi lebih mudah. Namun, di balik berbagai kemudahan dan peluang yang dihadirkan, globalisasi juga membawa tantangan signifikan terhadap integritas dan persatuan bangsa. Indonesia, sebagai negara yang memiliki keberagaman etnis, budaya, agama, dan bahasa, menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan persatuan dan kesatuan di tengah derasnya arus globalisasi. Nilai-nilai Pancasila, khususnya nilai-nilai yang terkandung dalam sila ketiga, yaitu "Persatuan Indonesia," menjadi sangat relevan dan penting untuk diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sila ketiga Pancasila mengajarkan kita untuk mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa di atas kepentingan pribadi atau golongan.

Aktualisasi nilai sila ketiga Pancasila di era globalisasi tidak hanya penting untuk menjaga keutuhan bangsa, tetapi juga untuk memperkuat identitas nasional di tengah gempuran budaya asing. Tanpa adanya upaya yang sungguh-sungguh untuk mengamalkan nilai-nilai persatuan, masyarakat Indonesia dapat terpecah-belah oleh berbagai isu seperti sentimen etnis, agama, dan politik yang kerap dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu untuk kepentingan mereka. Penelitian dan artikel yang mengkaji aktualisasi nilai-nilai Pancasila, khususnya sila ketiga, sangat diperlukan untuk memberikan panduan praktis dalam menghadapi tantangan globalisasi. Pemahaman yang mendalam tentang bagaimana nilai-nilai persatuan dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat akan membantu memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di tengah pluralitas bangsa. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai strategi dan pendekatan dalam mengaktualisasikan nilai-nilai persatuan yang terkandung dalam sila ketiga Pancasila, dengan fokus pada implementasi praktis di berbagai sektor kehidupan masyarakat Indonesia. Artikel ini juga akan mengkaji berbagai tantangan yang dihadapi dalam mengamalkan nilai-nilai persatuan di era globalisasi serta menawarkan solusi untuk mengatasinya. Penulisan

artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru serta langkah-langkah praktis dalam mengamalkan nilai persatuan sebagai salah satu cara untuk memperkuat integritas nasional di tengah berbagai tantangan globalisasi.

LANDASAN TEORI

Pancasila yaitu sebagai ideologi Negara, ideologi Negara juga memiliki peran yang sangat penting yaitu untuk memelihara persatuan Negara. Ideology menurut istilah yaitu berasal dari dua kata, kata “idea” yang mempunyai arti gagasan atau konsep, dan “logos” yaitu mempunyai arti ilmu. Kata idea yaitu bersalah dari bahasa Yunani yaitu “eidos” yang artinya yaitu bentuk, serta ada juga kata “idein” yang mempunyai arti yaitu melihat. Maka dari itu, secara harifah nya ideologi yaitu berarti ilmu, pengetahuan – pengetahuan dasar, dan juga cita – cita yang bersifat tetap yang harus di capai, sehingga cita –cita yang bersifat tetapi itu seharusnya di capai , dan juga sekaligus merupakan dasar, serta juga pandangan atau faham (Kalean dalam Asmaroini 2017). Pancasila sebagai iedogi yaitu persatuan budaya yang di kembangkan secara alami yaitu dalam kehidupan dan bukan dengan adanya paksaan , dalam arti yaitu pancasila sudah menjadi darah daging dalam kehidupan sehari – hari bangsa Indonesia . Pancasila merupakan dasar ideologi dalam kehidupan bagi negara Indonesia. Nama ini terdiri dari dua kata dari Sansekerta: Panca berarti lima dan sila berarti berarti prinsip atau asas. Kedudukan Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa sekaligus dasar negara Republik Indonesia serta Ideologi nasional sudah tertulis secara yuridis sesuai konstitusional negara kita. (Sembiring, 2019) Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia menjadikan Pancasila sebagai suatu pilar nilai luhur yang benar dan sesuai dengan norma bangsa Indonesia sendiri dan tepat di amalkan dalam kehidupan sehari - hari di berbagai bidang. Dalam konteks sejarah dasar negara kita Pancasila ini menjiwai jiwa seluruh masyarakat Nusantara. Dimana Pancasila sebagai kekuatan dan bimbingan dalam kehidupan dunia yang lebih baik, tenteram di tengah masyarakat Nusantara yang adil, makmur, dan sejahtera. Dalam sila ke 3 Pancasila yaitu Persatuan terkandung bahwa nilai ini dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai hasil dari penjelmaan sifat sesungguhnya atau kodrati manusia monodualis dimana manusia merupakan makhluk individu serta makhluk sosial. Negara adalah suatu persekutuan hidup antara manusia manusia secara bersama di antara khas kehidupan dan perbedaan masing - masing seperti halnya, suku, agama, ras, golongan maupun berbagai kelompok. Maka dari itu perbedaan menjadi hal kodrat setiap manusia dan menjadi ciri khas perbedaan agar tercipta negara. Walau

berbagai perbedaan tetap satu jua Indonesia. Nilai adalah esensi yang sangat melekat berarti terhadap manusia. Terkhusus mengenai kebaikan dan tindakan suatu manusia. Nilai yang mana kumpulan sifat serta hal penting yang amat berguna dalam kemanusiaan. Dimana nilai itu abstrak, ideal, tidak konkrit dan tidak fakta, tidak berbicara tentang benar dan salah yang dituntut bukti empirik akan tetapi kehidupan sosial yang dikehendaki, di segani, dan diharapkan dari selarasnya kehidupan bermasyarakat. Pengertian nilai menurut pendapat beberapa ahli antara lain:

1. Menurut Milton Rekeach dan James Bank, nilai adalah sesuatu kepercayaan di dalam ruang lingkup kepercayaan seseorang dalam bertindak atau tidak bertindak dalam suatu tindakan
2. Menurut Luis D. Kattsof beliau mengartikan bahwa nilai adalah kualitas empiris yang mana tidak bisa didefinisikan, tetapi nilai dapat dialami dan dipahami secara kualitas dan langsung terdapat dalam objek nilai.

METODE PENELITIAN

Sugiyono (2015) menggambarkan metode penelitian sebagai pendekatan ilmiah untuk memperoleh data yang bertujuan untuk mendeskripsikan, membuktikan, mengembangkan, dan menemukan pengetahuan serta teori guna memahami, menyelesaikan, dan mengantisipasi berbagai masalah dalam kehidupan manusia. Penulis menggunakan metode Studi Literatur, yang didefinisikan oleh Nazir (2013) sebagai proses sistematis dalam menelusuri berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian untuk memperoleh informasi dan bahan yang diperlukan. Metode ini melibatkan analisis terhadap literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Peneliti dapat mengumpulkan dan menganalisis teks-teks yang berkaitan dengan data, serta literatur mengenai pendidikan tinggi, pengembangan daya nalar, dan metode pembelajaran yang efektif. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep yang berhubungan dengan judul penulisan artikel. Penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan menggambarkan secara sistematis, terperinci, dan menyeluruh mengenai pentingnya belajar filsafat Pancasila di perguruan tinggi.

PEMBAHASAN

Pancasila adalah dasar dan ideologi bangsa Indonesia, serta menjadi dasar hukum dan simbol persatuan. Pancasila menjaga jati diri bangsa di era globalisasi dengan menitikberatkan pada nilai, sejarah, dan cita-cita serta memajukan sumber daya manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai tersebut. Di era globalisasi, tentu saja banyak tantangan yang muncul. Untuk menghadapi permasalahan tersebut, Pancasila memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah menjaga Persatuan, sesuai dengan isi Pancasila pada sila ketiga yaitu, "Persatuan Indonesia". Untuk mewujudkan persatuan tersebut, tentu saja dimulai dengan mengamalkan nilai dari sila Persatuan ini.

Era globalisasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari ekonomi, sosial, budaya, hingga politik. Globalisasi membuka akses yang lebih luas terhadap informasi, teknologi, dan interaksi lintas negara, namun juga menghadirkan tantangan besar bagi negara seperti Indonesia yang kaya akan keragaman budaya dan sosial. Di tengah perubahan cepat dan arus informasi yang deras, menjaga identitas nasional dan persatuan bangsa menjadi semakin penting. Dalam konteks ini, Sila Ketiga Pancasila, "Persatuan Indonesia," memiliki peran yang sangat strategis. Sila Ketiga Pancasila menekankan pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa. Prinsip ini mengajarkan bahwa meskipun Indonesia terdiri dari berbagai suku, agama, ras, dan golongan, semua elemen tersebut harus bersatu dalam semangat kebangsaan yang kokoh. Di era globalisasi, tantangan terhadap persatuan ini semakin meningkat, terutama dengan adanya pengaruh budaya asing yang bisa mengikis nilai-nilai lokal dan nasional. Melalui penerapan Sila Ketiga, bangsa Indonesia dapat memperkuat ikatan sosial dan budaya yang menjadi dasar persatuan.

Globalisasi ekonomi membawa persaingan yang ketat di pasar internasional. Untuk menghadapi tantangan ini, Indonesia perlu membangun solidaritas dan kebersamaan dalam mengembangkan ekonomi nasional. Sila Ketiga mengajarkan pentingnya bekerja sama dan gotong royong dalam menghadapi tantangan ekonomi. Semangat persatuan ini dapat diwujudkan melalui penguatan sektor-sektor ekonomi lokal, mendukung usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), serta mendorong inovasi dan kreativitas anak bangsa. Salah satu dampak globalisasi adalah penyebaran budaya asing yang bisa mempengaruhi identitas budaya lokal. Sila Ketiga berperan dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan nasional di tengah arus globalisasi. Melalui berbagai

kegiatan budaya, pendidikan, dan pariwisata, masyarakat Indonesia dapat memperkenalkan kekayaan budaya lokal kepada dunia sekaligus memperkuat rasa cinta terhadap budaya sendiri. Upaya ini penting untuk mempertahankan jati diri bangsa dan mencegah erosi budaya akibat pengaruh asing. Globalisasi juga membawa tantangan dalam bentuk meningkatnya interaksi antar budaya dan agama. Sila Ketiga Pancasila mengajarkan pentingnya hidup rukun dan damai dalam keragaman. Di era globalisasi, prinsip ini harus terus diperkuat melalui pendidikan karakter dan kebhinekaan. Dengan memahami dan menghargai perbedaan, masyarakat Indonesia dapat mencegah konflik sosial dan agama, serta membangun komunitas yang harmonis dan toleran. Di kancah politik global, Indonesia harus mampu berdiri teguh dengan identitas nasionalnya. Sila Ketiga menuntut bangsa Indonesia untuk bersatu dalam menentukan arah dan kebijakan politik yang berdaulat. Melalui persatuan, Indonesia dapat memperkuat posisi tawarnya dalam diplomasi internasional dan berperan aktif dalam berbagai forum global. Persatuan politik yang kokoh juga penting untuk menjaga stabilitas nasional di tengah dinamika politik global yang sering kali tidak menentu.

Pengaruh budaya asing yang masuk melalui media massa dan teknologi informasi dapat mempengaruhi nilai-nilai budaya lokal. Melalui Sila Ketiga, masyarakat Indonesia diajak untuk tetap mempertahankan budaya asli sambil mengambil hal-hal positif dari budaya asing. Proses akulturasi budaya yang sehat dapat terjadi jika masyarakat memiliki kesadaran dan kebanggaan akan budayanya sendiri. Pendidikan berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai Sila Ketiga kepada generasi muda. Kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan karakter dengan penekanan pada persatuan dan kesatuan bangsa sangat dibutuhkan. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan kerjasama antar siswa dari berbagai latar belakang dapat memperkuat ikatan sosial dan persatuan. Selanjutnya, media massa memiliki peran besar dalam membentuk opini publik dan persepsi sosial. Oleh karena itu, media harus turut berperan dalam mempromosikan nilai-nilai persatuan dan kesatuan bangsa. Program-program yang menampilkan keragaman budaya Indonesia, serta kampanye anti-diskriminasi, dapat membantu memperkuat rasa kebangsaan dan persatuan. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membawa dampak besar pada kehidupan sosial dan budaya. Sila Ketiga menuntut penggunaan teknologi untuk memperkuat persatuan, misalnya melalui platform media sosial yang mempromosikan toleransi dan keberagaman. Inisiatif seperti ini penting untuk melawan informasi yang memecah belah dan memperkuat solidaritas nasional.

Indonesia, sebagai negara dengan keragaman budaya, suku, agama, dan bahasa, memiliki tantangan tersendiri dalam menjaga persatuan di tengah arus globalisasi. Nilai-nilai Pancasila, khususnya Sila Ketiga, "Persatuan Indonesia," menjadi kunci untuk menghadapi tantangan ini. Sila Ketiga menekankan pentingnya persatuan dan kesatuan dalam keragaman, yang merupakan fondasi bagi stabilitas dan kemajuan bangsa. Pentingnya menerapkan Aktualisasi Sila Ketiga Pancasila adalah untuk menjaga Identitas Nasional. Di era globalisasi, pengaruh budaya asing dapat mengikis nilai-nilai budaya lokal. Melalui aktualisasi Sila Ketiga, masyarakat Indonesia diajak untuk tetap menghargai dan melestarikan budaya lokal, sekaligus membuka diri terhadap hal-hal positif dari budaya asing. Pendidikan karakter dan kebudayaan di sekolah-sekolah serta kegiatan komunitas yang menonjolkan kekayaan budaya Indonesia dapat memperkuat identitas nasional. Selanjutnya adalah untuk menguatkan solidaritas sosial. Globalisasi sering kali membawa peningkatan individualisme yang dapat mengancam solidaritas sosial. Sila Ketiga mengajarkan pentingnya gotong royong dan kerjasama. Melalui program-program sosial yang melibatkan seluruh elemen masyarakat, seperti kerja bakti, kegiatan kemasyarakatan, dan gerakan solidaritas, nilai-nilai kebersamaan dan persatuan dapat diperkuat.

Urgenitas lainnya yaitu Menghadapi Tantangan Ekonomi dan Memperkuat Pendidikan Karakter. Persaingan ekonomi global memerlukan kerjasama dan persatuan yang kuat di antara semua komponen bangsa. Sila Ketiga dapat diaktualisasikan melalui kebijakan ekonomi yang adil dan merata, yang mendorong partisipasi semua warga negara dalam pembangunan ekonomi. Pemberdayaan UMKM dan ekonomi kreatif adalah contoh nyata bagaimana persatuan dapat mendorong kemajuan ekonomi nasional. Pendidikan merupakan sarana utama untuk menanamkan nilai-nilai Sila Ketiga pada generasi muda. Kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan karakter, nasionalisme, dan toleransi sangat penting. Selain itu, pendidikan informal melalui keluarga dan masyarakat juga berperan dalam membentuk karakter yang menghargai persatuan dan kesatuan. Kemudian, Memanfaatkan Teknologi untuk Persatuan. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dapat digunakan untuk memperkuat persatuan. Media sosial dan platform digital lainnya dapat menjadi alat untuk menyebarkan pesan-pesan positif tentang persatuan dan kebangsaan. Kampanye online yang mempromosikan toleransi, keberagaman, dan gotong royong dapat membantu menanamkan nilai-nilai Sila Ketiga pada masyarakat luas.

Realitas aktualisasi Sila Persatuan ini di kehidupan nyata tentu saja sudah terlihat, misalnya seperti Kegiatan Sosial dan Budaya Melalui berbagai kegiatan sosial dan budaya, nilai-nilai Sila Ketiga dapat diaktualisasikan. Acara budaya, festival kebangsaan, dan kegiatan kemasyarakatan yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat dapat memperkuat rasa persatuan dan kesatuan. Contoh konkret adalah peringatan Hari Kemerdekaan yang melibatkan seluruh elemen masyarakat dalam lomba dan kegiatan gotong royong. Pemerintah berperan penting dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila. Kebijakan yang adil dan merata, serta program-program yang mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan, dapat memperkuat persatuan. Program-program seperti Dana Desa dan Gerakan Nasional Revolusi Mental adalah contoh bagaimana kebijakan pemerintah dapat mendukung aktualisasi Sila Ketiga. Media massa juga memiliki kekuatan besar dalam membentuk opini publik. Melalui pemberitaan yang mengedepankan persatuan dan kesatuan, serta program-program yang mempromosikan nilai-nilai Pancasila, media dapat berkontribusi dalam menjaga persatuan bangsa. Kampanye anti-hoaks dan penyebaran informasi yang edukatif juga sangat penting untuk menghindari perpecahan.

KESIMPULAN

Sila Ketiga Pancasila memiliki peran yang sangat strategis dalam menghadapi tantangan di era globalisasi. Dengan menanamkan nilai-nilai persatuan, Indonesia dapat menjaga identitas nasional, mengatasi tantangan ekonomi, melestarikan budaya, meningkatkan toleransi, dan memperkuat posisi politik di kancah internasional. Oleh karena itu, aktualisasi nilai-nilai Sila Ketiga harus terus digalakkan melalui pendidikan, kebijakan publik, dan berbagai aktivitas sosial budaya. Hanya dengan persatuan yang kokoh, Indonesia dapat menghadapi dan memanfaatkan globalisasi untuk kemajuan bangsa. Aktualisasi nilai Sila Ketiga Pancasila adalah kunci untuk menjaga persatuan Indonesia di era globalisasi yang penuh tantangan. Melalui pendidikan, kebijakan pemerintah, peran media, dan kegiatan sosial budaya, nilai-nilai persatuan dan kesatuan dapat terus ditanamkan dan dipelihara. Hanya dengan persatuan yang kuat, Indonesia dapat menghadapi tantangan globalisasi dan memanfaatkannya untuk kemajuan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Giddens, A. (1990). *The Consequences of Modernity*. Stanford University Press.
- Robertson, R. (1992). *Globalization: Social Theory and Global Culture*. Sage Publications.
- Friedman, T. L. (2000). *The Lexus and the Olive Tree: Understanding Globalization*. Farrar, Straus and Giroux.
- Castells, M. (1996). *The Rise of the Network Society*. Blackwell Publishers.
- Dewantara, N., & Nurgiansah. (2021). *Penerapan Nilai-Nilai Dalam Kehidupan Sehari-Hari dan Sebagai Pendidikan Karakter*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Dunning, J. H. (1993). *The Globalization of Business (Routledge Revivals): The Challenge of the 1990s*. Routledge.
- Nazir, M. & Hasibuan, N. (2013). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gajah Mada University Press.
- Kaelan. (2017). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma Yogyakarta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wardani, E.Y, Dkk. (2022). Peran Pancasila di Era Globalisasi. *AURELIA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Indonesia* . <https://doi.org/10.57235/aurelia.v1i2.163>